

EDUKASI PENGGOLONGAN OBAT DAN PEMBERIAN VITAMIN DI WILAYAH APOTEK HAFSHAWATY

Hilmia Lukman¹, Fahmi Dimas Abdul Aziz², Indah Tripujiati³
Program Studi Farmasi Klinik dan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia
email: lukmanhilmia@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penggolongan obat berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam swamedikasi. Survei Sosial Ekonomi Nasional (2023) menunjukkan 79% penduduk Indonesia melakukan pengobatan mandiri, sehingga edukasi menjadi penting untuk mencegah penggunaan obat yang tidak rasional. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di sekitar Apotek Hafshawaty, Probolinggo, tentang klasifikasi obat melalui edukasi langsung. Metode yang digunakan adalah penyuluhan tatap muka partisipatif, dibantu media leaflet, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan melibatkan 30 orang peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan nilai rata-rata post-test (77,67) jauh lebih tinggi dibanding pre-test (46,00), atau terjadi kenaikan rata-rata sebesar 31,67 poin. Seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan nilai. Disimpulkan bahwa edukasi langsung dengan pendekatan partisipatif dan media visual efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat tentang penggolongan obat. Kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan variasi media yang lebih beragam.

Kata kunci: Edukasi kesehatan; Penggolongan obat; Swamedikasi; Apotek; Literasi masyarakat

Abstract

Low public understanding of drug classification potentially increases the risk of errors in self-medication. The 2023 National Socio-Economic Survey indicated that 79% of the Indonesian population practices self-medication, making education crucial to prevent irrational drug use. This community service aimed to increase the knowledge of the community around Hafshawaty Pharmacy, Probolinggo, regarding drug classification through direct education. The methods used included participatory face-to-face counseling, supported by leaflet media, and evaluation using pre-test and post-test. The activity involved 30 participants. The results showed a significant increase in understanding, with the average post-test score (77.67) being much higher than the pre-test score (46.00), indicating an average increase of 31.67 points. All participants (100%) showed an improvement in their scores. It was concluded that direct education with a participatory approach and visual media is effective in improving community literacy on drug classification. Similar activities are recommended to be conducted continuously with more varied media.

Keywords: Health education; Drug classification; Self-medication; Pharmacy; Community literacy

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan tindakan penggunaan obat secara mandiri berdasarkan penilaian individu terhadap gejala yang dialami, dan praktik ini semakin umum di berbagai negara, termasuk Indonesia (Brata et al., 2019). Alasan utama masyarakat melakukan swamedikasi meliputi efisiensi waktu, kemudahan akses, serta pertimbangan biaya, sehingga perilaku ini sering dipilih sebagai langkah awal sebelum mencari bantuan profesional (Lei et al., 2018). Namun, swamedikasi yang tidak disertai pemahaman memadai tentang prinsip penggunaan obat yang rasional berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang merugikan, seperti kesalahan pemilihan obat, penggunaan dosis yang tidak tepat, hingga keterlambatan mendapatkan terapi yang sesuai (Ahmed et al., 2020).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 79 persen penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, menegaskan tingginya ketergantungan masyarakat pada pengobatan mandiri (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Tingginya prevalensi ini diikuti risiko kesalahan penggunaan obat, terutama terkait ketidaktepatan pemilihan sediaan, dosis, serta cara penyimpanan. Kesalahan tersebut sering terjadi karena pemahaman yang kurang memadai mengenai penggolongan obat, meskipun informasi tersebut telah tersedia pada label dan kemasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017; O. M. Sari et al., 2022). Selain itu, swamedikasi yang tidak rasional juga berkontribusi terhadap ketidakefektifan terapi, terutama pada penggunaan antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Penggunaan antibiotik secara mandiri terbukti meningkatkan risiko kegagalan terapi, resistensi antimikroba, serta memperberat beban kesehatan masyarakat di negara berkembang. Temuan meta-analisis menunjukkan bahwa swamedikasi antibiotik secara luas menyebabkan ketidaktepatan indikasi, dosis, maupun durasi penggunaan, sehingga secara signifikan melanggar prinsip efektivitas dan keamanan terapi (Ocan et al., 2015; Torres et al., 2018).

Penggolongan obat di Indonesia dibedakan menjadi obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan narkotika, masing-masing dengan aturan penggunaan dan simbol kemasan yang berbeda. Masyarakat perlu memahami perbedaan ini agar dapat menggunakan obat secara tepat dan aman. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai hal ini masih terbatas, dan edukasi langsung tentang klasifikasi obat masih jarang dilakukan (Kusumaningtyas & Sofyan, 2020). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Musdalipah et al. (2024) melalui program GERMAS di Desa Torobulu, yang menunjukkan bahwa praktik swamedikasi masyarakat masih sering dilakukan tanpa pemahaman yang memadai mengenai perbedaan obat bebas dan obat bebas terbatas. Intervensi edukatif menggunakan metode CBIA terbukti diperlukan karena sebagian besar peserta belum mampu mengidentifikasi fungsi, aturan pakai, serta batasan keamanan kedua kategori obat tersebut, sehingga risiko penggunaan obat secara tidak rasional tetap tinggi.

Apotek sebagai fasilitas kesehatan masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan, termasuk pemahaman mengenai penggunaan obat yang tepat. Peran ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa apoteker komunitas mampu menjadi pendidik kesehatan yang efektif dalam praktik swamedikasi. Studi oleh A. K. Sari et al. (2023) menegaskan bahwa edukasi apoteker berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat yang benar serta mencegah praktik swamedikasi yang tidak rasional. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Pratama et al., 2019), yang melaporkan adanya peningkatan bermakna dalam tingkat pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan dan konseling obat oleh apoteker.

Kondisi serupa juga ditemukan pada masyarakat Desa Bettet, Pamekasan, di mana pengetahuan mengenai perbedaan obat bebas dan obat bebas terbatas masih rendah sehingga diperlukan intervensi edukatif yang berkesinambungan (Kurniasari et al., 2021). Sementara itu, pendekatan edukasi langsung seperti konseling tatap muka dan distribusi leaflet terbukti efektif meningkatkan literasi obat pada komunitas, sebagaimana dilaporkan oleh (Dhaneswari et al., 2025) dalam program pembinaan apoteker keluarga.

Apotek Hafshawaty yang terletak di Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu apotek yang banyak dikunjungi masyarakat untuk swamedikasi. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan masyarakat sekitar, ditemukan dua permasalahan utama, yaitu rendahnya pengetahuan mengenai penggolongan obat dan belum pernah dilaksanakannya edukasi langsung terkait penggunaan obat yang rasional. Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat melalui penyuluhan mengenai penggolongan obat serta pemberian vitamin. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, distribusi leaflet, serta pelaksanaan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan. Intervensi ini diharapkan dapat mendorong masyarakat agar lebih bijak dalam melakukan swamedikasi serta memahami pentingnya penggunaan obat yang aman, tepat, dan bertanggung jawab.

METODE PENGABDIAN

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 24 April 2025, pukul 09.00–13.00 WIB, bertempat di Apotek Hafshawaty yang berlokasi di Desa Kapasan, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya aktivitas swamedikasi dan rendahnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai penggolongan obat.

Rancangan dan Desain Pengabdian

Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan *participatory action research* dengan metode edukasi langsung (*face-to-face counseling*). Desain evaluasi yang digunakan adalah *one-group pre-test–post-test design* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah intervensi. Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.

Subjek atau Sasaran Pengabdian

Sasaran kegiatan adalah masyarakat dewasa yang tinggal di sekitar Apotek Hafshawaty, khususnya di Dusun Kapasan, Bawangan, dan Karangbong. Sebanyak 30 orang peserta terlibat dalam kegiatan ini, yang terdiri dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan kedekatan lokasi tempat tinggal dengan apotek dan riwayat swamedikasi.

Teknik dan Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap:

1. **Tahap Persiapan:** meliputi koordinasi dengan Apoteker Penanggung Jawab Apotek Hafshawaty, penyusunan materi edukasi, pembuatan leaflet, serta penyiapan instrumen pre-test dan post-test.
2. **Tahap Pelaksanaan:** diawali dengan pengisian pre-test, dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai penggolongan obat, simbol kemasan, dan penggunaan obat yang rasional. Media leaflet dibagikan sebagai bahan pendukung. Sesi tanya jawab interaktif dilakukan untuk memperdalam pemahaman. Kegiatan diakhiri dengan post-test, pemberian vitamin, dan doorprize bagi peserta aktif.
3. **Tahap Evaluasi:** dilakukan melalui analisis perbandingan nilai pre-test dan post-test, serta observasi partisipasi peserta selama sesi edukasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. **Kuesioner Pre-test dan Post-test:** berisi 10 pertanyaan pilihan ganda dan benar-salah yang mengukur pengetahuan tentang penggolongan obat, simbol kemasan, dan aturan penggunaan.
2. **Leaflet Edukasi:** berisi informasi visual mengenai klasifikasi obat, simbol lingkaran warna (hijau, biru, merah), dan contoh sediaan obat.
3. **Lembar Observasi:** digunakan untuk mencatat tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan.
4. **Dokumentasi Foto:** digunakan sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata pre-test dan post-test, selisih peningkatan, serta persentase peserta yang mengalami peningkatan pemahaman. Data kualitatif dari observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendukung interpretasi hasil dan keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

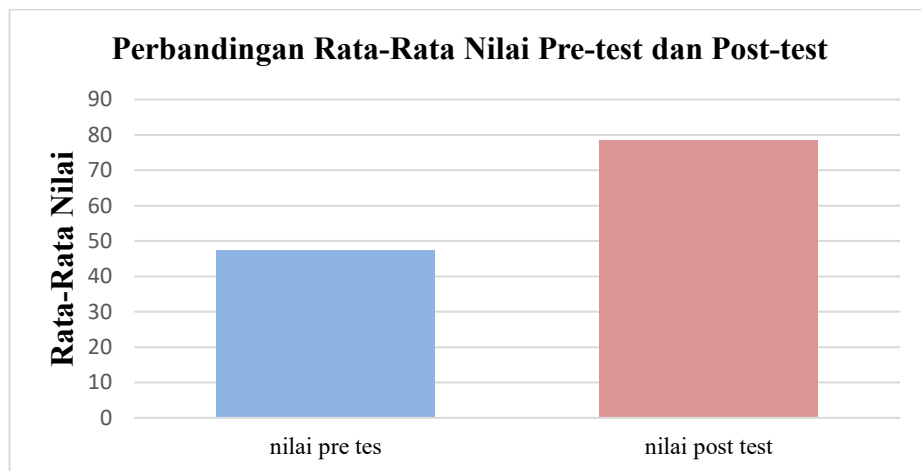
Hasil kegiatan

Kegiatan edukasi penggolongan obat berhasil dilaksanakan dengan partisipasi 30 orang masyarakat sekitar Apotek Hafshawaty. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, diperoleh peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Sebelum intervensi, nilai rata-rata pre-test adalah 46,00. Setelah diberikan penyuluhan dan leaflet edukasi, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 77,67. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 31,67 poin. Seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan nilai, dengan kenaikan tertinggi mencapai 50 poin dan terendah 10 poin. Sebanyak 66,7% peserta mengalami kenaikan nilai sebesar 30 poin atau lebih. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Edukasi Penggolongan Obat

Parameter	Nilai
Rata-rata nilai pre-test	46,00
Rata-rata nilai post-test	77,67
Kenaikan rata-rata nilai	+31,67 poin
Peserta mengalami peningkatan nilai	100%
Kenaikan tertinggi	50 poin
Kenaikan terendah	10 poin
Peserta dengan kenaikan ≥ 30 poin	66,7%

Perbandingan visual antara nilai rata-rata pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata Nilai Pre-test dan Post-test

Selain peningkatan skor, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan tatap muka yang dipadukan dengan media visual leaflet berhasil menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif.

Pembahasan

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 31,67 poin membuktikan efektivitas metode edukasi langsung dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggolongan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumaningtyas & Sofyan (2020), yang melaporkan bahwa intervensi penyuluhan secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai klasifikasi obat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan peserta terlibat aktif, tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, sehingga memperkuat retensi pengetahuan (Constanzo, 2025; D'Ambruoso et al., 2022). Keberhasilan

serupa dilaporkan oleh (Candra Junaedi et al., 2022), yang menemukan bahwa metode penyuluhan aktif dan diskusi dua arah lebih efektif meningkatkan pengetahuan tentang obat bebas terbatas dibandingkan penyampaian satu arah.

Tingginya prevalensi swamedikasi di Indonesia, yang mencapai 79% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023), menegaskan urgensi dari kegiatan semacam ini. Kesalahan dalam swamedikasi, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep atau penyimpanan obat yang tidak tepat, seringkali berakar dari rendahnya literasi kesehatan masyarakat (Ahmed et al., 2020; Putri et al., 2022). Edukasi yang menyertakan penjelasan visual mengenai simbol kemasan obat—lingkaran hijau (obat bebas), biru (obat bebas terbatas), dan merah (obat keras)—telah terbukti memudahkan pemahaman di tingkat komunitas (Warsidah, 2024). Leaflet yang digunakan dalam kegiatan ini berperan sebagai *job aid* yang dapat dirujuk kembali oleh peserta di rumah, sehingga memperpanjang dampak edukasi. Hal ini didukung oleh temuan (Pratiwi & Annisa, 2024), yang menyatakan bahwa leaflet yang dirancang dengan bahasa sederhana dan ilustrasi jelas secara signifikan meningkatkan retensi pengetahuan tentang penggunaan obat pada ibu-ibu PKK.

Pemberian vitamin dan doorprize juga berkontribusi terhadap tingginya partisipasi dan antusiasme. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai stimulus untuk membangun persepsi positif terhadap program kesehatan komunitas. Studi oleh Pangestika et al. (2022) dan Warastuti & Dukalang (2022) menunjukkan bahwa pendistribusian suplemen kesehatan efektif meningkatkan minat dan kehadiran masyarakat dalam kegiatan edukasi. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh laporan pengabdian lain yang menegaskan bahwa pembagian vitamin atau produk kesehatan selama penyuluhan menjadi insentif langsung yang mendorong keterlibatan peserta karena barang yang diterima bersifat praktis dan bermanfaat. Dari perspektif desain program, bukti lapangan di Indonesia juga mengindikasikan bahwa penggunaan insentif, baik finansial maupun non-finansial, terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dan kader dalam program kesehatan. Oleh karena itu, pemberian doorprize dapat dipandang sebagai strategi operasional yang valid untuk memperkuat engagement peserta dan efektivitas kegiatan (Gadsden et al., 2021)

Meskipun secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan, masih terdapat peserta yang mengalami kenaikan nilai rendah (10 poin). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang pendidikan, usia, atau daya tangkap. Temuan ini mengisyaratkan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan diversifikasi media edukasi di masa mendatang, misalnya dengan menggunakan video animasi atau simulasi interaktif, untuk menjangkau berbagai karakteristik peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil mencapai target luaran, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat, menyediakan media edukasi cetak, melaksanakan penyuluhan langsung, dan menghasilkan dokumentasi program yang dapat dijadikan rujukan. Sinergi antara akademisi dan mitra apotek terbukti memperkuat implementasi kegiatan dan memastikan keberlanjutan program. Keberhasilan model edukasi berbasis pendekatan partisipatif-visual yang dilengkapi insentif menunjukkan bahwa strategi ini memiliki potensi untuk direplikasi pada program literasi kesehatan komunitas lainnya. Untuk menjamin dampak jangka panjang, mekanisme tindak lanjut seperti pembentukan grup pemantauan daring atau integrasi materi ke dalam kegiatan rutin kader kesehatan dan posyandu dapat dipertimbangkan. Upaya ini selaras dengan tujuan penguatan kemandirian kesehatan masyarakat serta mendukung inisiatif strategis, termasuk pengembangan program Apoteker Keluarga di tingkat lokal.



Gambar 2. Kegiatan edukasi penggolongan obat melalui metode penyuluhan partisipatif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat di sekitar Apotek Hafshawaty mengenai penggolongan obat melalui edukasi tatap muka yang didukung media leaflet. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 31,67 poin, dari 46,00 pada pre-test menjadi 77,67 pada post-test, dengan seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan pemahaman. Metode partisipatif yang diterapkan terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan obat yang rasional dan aman, khususnya dalam praktik swamedikasi. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta menyediakan media edukasi yang mudah dipahami telah tercapai.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, disarankan agar edukasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dan periodik untuk mempertahankan serta memperdalam pemahaman masyarakat. Perlu juga dilakukan monitoring jangka panjang guna mengevaluasi dampak nyata dari peningkatan pengetahuan terhadap perubahan perilaku swamedikasi di tingkat rumah tangga. Selain itu, pengembangan media edukasi dalam bentuk yang lebih beragam, seperti video animasi pendek atau infografis digital, sangat direkomendasikan untuk menjangkau kalangan masyarakat dengan variasi latar belakang usia dan pendidikan yang lebih luas. Kolaborasi dengan puskesmas setempat atau kader kesehatan juga dapat memperluas jangkauan dan keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada LP2M Universitas Hafshawaty Zainul Hasan atas pendanaan dan dukungannya, serta kepada Apotek Hafshawaty selaku mitra yang telah memfasilitasi lokasi dan sarana kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pimpinan universitas dan fakultas, seluruh partisipan dari masyarakat sekitar, serta tim mahasiswa yang telah berkontribusi aktif, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan lancar dan mencapai tujuannya.

REFERENSI

Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-Medication and Safety Profile of Medicines Used among Pregnant Women in a Tertiary Teaching Hospital in Jimma, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 3993. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113993>

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir—Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIyIzI=/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-selama-sebulan-terakhir--persen-.html>
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2019). Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 16, 179.
- Candra Junaedi, Ucu Mawardi, & Dimas Danang Indratmoko. (2022). Edukasi Golongan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Pada Siswa Kelas 12 Di Pandeglang Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 153–159. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.502>
- Constanzo, A. Z. (2025). Community prevention in mental health and substance use: An approach from community psychology. *International Journal of Family & Community Medicine*, 9(1), 6–11. <https://doi.org/10.15406/ijfcm.2025.09.00373>
- D’Ambruoso, L., Mabetha, D., Twine, R., Merwe, M. van der, Hove, J., Goosen, G., Sigudla, J., Witter, S., & Platform, the V. A. with P. A. R. (VAPAR)/Wits/Mpumalanga D. of H. L. (2022). ‘Voice needs teeth to have bite’! Expanding community-led multisectoral action-learning to address alcohol and drug abuse in rural South Africa (p. 2022.07.03.22277088). medRxiv. <https://doi.org/10.1101/2022.07.03.22277088>
- Dhaneswari, P., Pranawati, E., & Pratiwi, A. D. (2025). Pendekatan Edukatif Apoteker Keluarga untuk Meningkatkan Literasi Obat pada Ibu Rumah Tangga di Dusun Cabeyan, Panggunharjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4(3), 201–211. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v4i3.34044>
- Gadsden, T., Jan, S., Sujarwoto, S., Kusumo, B. E., & Palagyi, A. (2021). Assessing the feasibility and acceptability of a financial versus behavioural incentive-based intervention for community health workers in rural Indonesia. *Pilot and Feasibility Studies*, 7(1), 132. <https://doi.org/10.1186/s40814-021-00871-7>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Buku Saku Cara Cerdas Gunakan Obat*.
- Kurniasari, S., Zabadi, A. F., Ramadhani, F., & Azizah, A. N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan (Journal of Pharmacy Science and Practice)*, 8(2), 78–84. <https://doi.org/10.33508/jfst.v8i2.3232>
- Kusumaningtyas, R. D. S., & Sofyan, O. (2020). Pengaruh Intervensi Penyuluhan Tentang Penggolongan Obat Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.73>
- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-Medication Practice and Associated Factors among Residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.3390/ijerph15010068>
- Musdalipah, M., Hasnawati, H., Nurhikma, E., Rusli, N., Badia, E., Tee, S. A., Saehu, M. S., & Yodha, A. W. M. (2024). GERMAS: Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas pada Masyarakat Desa Torobulu dengan Metode CBIA. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 41–49.
- Ocan, M., Obuku, E. A., Bwanga, F., Akena, D., Richard, S., Ogwal-Okeng, J., & Obua, C. (2015). Household antimicrobial self-medication: A systematic review and meta-analysis of the burden, risk factors and outcomes in developing countries. *BMC Public Health*, 15(1), 742. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2109-3>
- Pangestika, R. W., Mardianto, R., Ilmanita, D., & Ardianto, N. (2022a). Edukasi tentang Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Desa Sumbersuko Kabupaten Malang. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1808>
- Pangestika, R. W., Mardianto, R., Ilmanita, D., & Ardianto, N. (2022b). Edukasi tentang Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Desa Sumbersuko Kabupaten Malang. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1808>

- Pratama, N. P., Larasati, N., Sari, K. R. P., & Sugiyono. (2019). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat dan Pengenalan Peran Apoteker Dalam Swamedikasi di SMK Kesehatan Pelita Bangsa Yogyakarta. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 1(1), 69–75. <https://doi.org/10.30989/jice.v1i1.205>
- Pratiwi, D., & Annisa, N. (2024). The Effect of Dagusibu (Get, Save, Use and Dispose of Medicine) Education in Increasing The Knowledge of Cadres Empowering Family Welfare (PKK) in Pematang Ibul Village, Rokan Hilir District. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 13(2), 252–261.
- Putri, T. K., Bayani, F., Apriani, L., & Yuliana, D. (2022). View of Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi. *Empiricism Journal*, 3(2), 288–294.
- Sari, A. K., Hanistya, R., Samlan, K., Wahyuningsih, E., Wiputri, O. I., Dessidianti, R., & Isnaeni, I. (2023). PERAN STRATEGIS APOTEKER DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN SWAMEDIKASI (SELF MEDICATION). *Usadha Journal of Pharmacy*, 2, 543–550. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i4.181>
- Sari, O. M., Maulana, A., & Arnida. (2022). EDUKASI CARA PENGGUNAAN DAN PENYIMPANAN OBAT RUMAH TANGGA YANG TEPAT DI YAYASAN IKHWANUL MUSLIMIN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 2(4).
- Torres, N. F., Chibi, B., Middleton, L. E., Solomon, V. P., & Mashamba-Thompson, T. (2018). Evidence of factors influencing self-medication with antibiotics in LMICs: A systematic scoping review protocol. *Systematic Reviews*, 7(1), 102. <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0758-x>
- Warastuti, R. A., & Dukalang, F. I. (2022). Edukasi dan Pendistribusian Vitamin Kepada Masyarakat Desa Tolondadu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal of Hulanthalo Service Society (JHSS)*, 1(2), 1–5.
- Warsidah. (2024). Edukasi Swamedikasi yang Rasional pada Masyarakat Wilayah Pesisir Kakap Kalimantan Barat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(2), 344–354. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i2.1947>